

## STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RUMAH LIMAS 100 DI DESA SUGIH WARAS KECAMATAN TELUK GELAM KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

Yopita Sari

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

[sariyopita09@gmail.com](mailto:sariyopita09@gmail.com)

Fifi Hasmawati

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

[fifihasmir@gmail.com](mailto:fifihasmir@gmail.com)

Mohd. Aji Isnaini

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

[mohdajiisnaini\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:mohdajiisnaini_uin@radenfatah.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan wisata Rumah Limas 100 Tiang di Desa Sugih Waras Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada informan Bapak Edy Johan selaku pengelola wisata Rumah Limas 100 Tiang, observasi dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari analisis deskriptif ini ialah berjalan baik dan sesuai dengan indikator analisis eksternal yaitu menciptakan umkm-umkm unit kecil, keterkaitan budaya, pendidikan, menentukan pola pengembangan, dan mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan pengembangan wisata desa. Dan indikator internal yakni menentukan tipe perencanaan pengembangan, Infrastruktur, Kualitas wisata, Efisiensi biaya pengelolaan dan promosi. Saran untuk pengelola agar tetap menjaga dan mengembangkan potensi dalam mengembangkan wisata.

**Kata Kunci:** Pengembangan, Rumah Limas 100 Tiang, Strategi, Wisata,

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the tourism development strategy for Rumah Limas 100 Tiang in Sugih Waras Village, Teluk Gelam District, Ogan Komering Ilir Regency. This study used a qualitative research method with data collection techniques through interviews with the informant Mr. Edy Johan as the tour manager of Rumah Limas 100 Tiang, observation and documentation. For data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The result of this descriptive analysis are that it is running well and is in accordance with the external analysis indicators, namely creating small unit SMes, cultural linkages, education, determining, development patterns, and participating in training related to village tourism development. And internal indicators that determine the type of development planning, infrastructure, tourism quality, efficiency of management and promotion costs. Suggestions for managers to maintain and develop potential in developing tourism.*

**Keywords:** Development, Strategy, Tourism, 100 Pole Limas House

### PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan di Indonesia yang memiliki adat, suku, budaya dan bahasa yang menjadikan Indonesia unggul dalam sektor pariwisata dunia. Adanya keberagaman inilah yang membuat industri pariwisata Indonesia terus berkembang. Daerah Sumatera bagian Selatan mempunyai banyak ragam dan bentuk rumah

adat, masing-masing rumah mempunyai ciri-ciri tersendiri, dengan konsep pembagian ruang yang berbeda-beda. Meskipun beragam bentuknya rumah adat di Sumatera Selatan pada umumnya didirikan diatas panggung. Rumah Limas merupakan warisan budaya dari masyarakat Palembang, Rumah Limas merupakan salah satu rumah yang cukup terkenal diantara berbagai bentuk Rumah Tradisional yang ada di Indonesia. Rumah Limas merupakan sebuah bangunan yang dapat dijadikan sebagai sebuah destinasi wisata budaya. Rumah limas terkenal karena terdapat kearifan lokalnya, baik itu dari corak, bentuk, dan kepadatan seni ukir. Keberadaan rumah limas tidak hanya berada pada pusat kota di Palembang tetapi keberadaan rumah limas tradisional khas Palembang ini juga banyak terdapat di daerah-daerah pedalaman Sumatera Selatan, salah satu yang terletak di daerah Provinsi Sumatera Selatan adalah Rumah Limas 100 tiang.

Desa Sugih Waras sebagai salah satu desa yang ada dikecamatan Teluk Gelam yang berada di Kabupaten Ogan Komering Ilir tentunya menjadi salah satu daerah yang sering dikunjungi para wisatawan lokal hingga hingga luar. Hal ini didasarkan pada potensi yang dimiliki oleh daerah ini dengan kekayaan budaya dan potensi alam yang cukup beragam. Desa Sugih Waras ini memiliki letak geografis berada di sebelah barat Kota Palembang Sumatera Selatan dan berbatasan dengan beberapa daerah sebagai berikut : Sebelah *Utara* berbatasan dengan Desa Muara Telang, Sebelah *Selatan* berbatasan dengan Desa Tanjung Lubuk, Sebelah *Timur* berbatasan dengan Lintas timur dan Sebelah *Barat* berbatasan dengan Desa Jambu ilir. Wisata ini berada ditepian aliran sungai komering yang keasriannya masih terjaga, sehingga menghadirkan panorama alam yang sangat indah untuk dinikmati, dan dengan begitu dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan, hal tersebut itulah yang menambah daya tarik para pengunjung untuk berwisata.

Desa Sugih waras adalah suatu kelompok masyarakat adat atau suatu komunitas suku, yang berada di Provinsi Sumatera Selatan. Wilayah Sugih waras berada di suatu daerah dataran sedang yang terletak di ulu Kabupaten Ogan Komering Ilir“ ada cerita dari daerah Sugihwaras, di daerah yang diberi nama Sugihwaras ini berasal dari dua kata yakni *Sugih* yang artinya “kaya” dan *Waras* yang artinya “sehat”. Pemberian nama ini tujuannya agar di dalam menetap sejarah panjang ke depan seluruh masyarakat desa mendapatkan suatu keselamatan, kesejahteraan serta kehidupan yang layak dengan tidak mengabaikan kultur budaya yang ada”.

Penduduk Desa Sugih waras ini mempunyai berbagai macam bahasa tersendiri itu disebabkan karena masyarakat yang ada di desa Sugih waras ini terdiri dari berbagai daerah. Namun bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa pegagan dan Palembang campuran. Masyarakat desa Sugih waras mempunyai sistem hidup bergotong-royong yang cukup serta mereka dalam sehari-harinya telah dapat hidup membaaur dengan masyarakat setempat

Penduduk Desa Sugih waras ini mempunyai berbagai macam bahasa tersendiri itu disebabkan karena masyarakat yang ada di desa Sugih waras ini terdiri dari berbagai daerah. Namun bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa pegagan dan Palembang campuran. Masyarakat desa Sugih waras mempunyai sistem hidup bergotong-royong yang cukup serta mereka dalam sehari-harinya telah dapat hidup membaaur dengan masyarakat setempat

Berdasarkan fungsinya Rumah Limas 100 tiang sendiri lebih dari sekedar sebuah

tempat hunian bagi masyarakat, tetapi juga sebagai symbol kearifan lokal yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Hal ini dikarekan Rumah Limas 100 tiang sendiri merupakan cagar budaya yang banyak memiliki nilai-nilai sejarah. Rumah 100 tiang adalah salah satu peninggalan sejarah yang ada di Sumatera Selatan yang tepatnya berada di Sugih waras kec. Teluk gelam OKI. Rumah Limas 100 Tiang merupakan rumah panggung yang ditopang oleh tiang-tiang kayu bulat setinggi  $\pm 2$  m yang jumlahnya mencapai lebih dari 100 buah. adapun kayu yang digunakan berjenis kayu unglan dan medang. Rumah ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran 16 x 36 m. tiap ruangan memiliki tingkatan lantai yang berbeda. Masing-masing ruang di rumah ini mempunyai perbedaan ketinggian lantai, mulai dari teras yang paling rendah kemudian ruang antara yang lebih tinggi 35 m serta ruang utama yang juga memiliki tinggi 35 m lebih dari ruang antara hal tersebut memberikan makna bahwa tiap ruang memiliki nilai tinggi dari ruang lainnya.

Dalam pengembangan desa wisata sebagai obyek wisata perlu dipahami sejak awal bila masyarakat setempat bukan sebagai obyek pasif namun justru sebagai obyek aktif. Sebuah lingkungan pedesaan dapat dipandang sebagai obyek sekaligus sebagai subyek wisata. Dalam pelaksanaan pariwisata berbasis komunitas khususnya bagi pengembangan desa wisata, beberapa persoalan yang harus dipertimbangkan adalah partisipasi, pengambilan keputusan, pembangunan kapasitas masyarakat, dan akses ke pasar wisata. Dalam menyusun konsep kerja pembangunan sebuah desa menjadi desa wisata dapat dicapai melalui dua pendekatan yaitu : pertama, Pendekatan pasar untuk pengembangan desa wisata meliputi 1. *Interaksi tidak langsung*. Model pengembangan didekati dengan cara bahwa desa mendapat manfaat tanpa interaksi langsung dengan wisatawan misalnya, penulis buku-buku tentang desa yang berkembang, kehidupan desa, arsitektur tradisional, latar belakang sejarah, dan sebagainya. 2. *Interaksi setengah langsung*. Bentuk-bentuk one way trip yang dilakukan oleh wisatawan, kegiatan-kegiatan meliputi makan dan berkegiatan bersama penduduk dan kemudian wisatawan dapat kembali ke tempat akomodasinya. 3. *Interaksi Langsung*. Wisatawan dimungkinkan untuk tinggal/bermalam dalam akomodasi yang dimiliki oleh desa tersebut. Dampak yang terjadi dapat dikontrol dengan berbagai pertimbangan yaitu daya dukung dan potensi masyarakat. Kedua, Pendekatan Fisik pengembangan desa meliputi 1. Mengkonservasi sejumlah rumah yang memiliki nilai budaya dan arsitektur yang tinggi dan mengubah fungsi rumah tinggal menjadi sebuah museum desa untuk menghasilkan biaya untuk perawatan dari rumah tersebut. 2. Mengkonservasi keseluruhan desa dan menyediakan lahan baru untuk menampung perkembangan pendudukan desa tersebut dan sekaligus mengembangkan lahan tersebut sebagai area pariwisata dengan fasilitas-fasilitas wisata. 3. Mengembangkan bentuk-bentuk akomodasi di dalam wilayah desa tersebut yang dioperasikan oleh penduduk desa sebagai industry skala kecil. Jadi Desa atau komunitas masyarakat di sekitar pusat kegiatan pariwisata merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan kegiatan pariwisata yang terjadi di suatu wilayah. Desa dengan potensi yang dimilikinya, baik berupa keunikan, lingkungan alam, budaya, potensi ekonomi dan pertanian dapat memperkuat perkembangan kegiatan pariwisata yang sudah berlangsung. Desa tersebut dapat berperan sebagai pendukung daya tarik wisata dan sebagai sumber pasokan komponen-komponen tertentu yang diperlukan untuk kegiatan pariwisata.

Objek wisata yang ada di Indonesia merupakan kekayaan alam yang patut untuk dibanggakan dan dilestarikan, khususnya rumah limas 100 tiang. Selain memiliki nilai sejarah

yang tinggi, bangunan rumah limas ini sangat berfotensi dalam berbagai aspek yang mendukung kemajuan dan pengembangan objek wisata desa. Pentingnya pengembangan terhadap suatu wisata memiliki peranan sebagai salah satu sumber bagi peningkatan potensi lokal yang ada disuatu desa dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan berkembangnya objek wisata mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam pemeliharaan dan perkembangan wisata rumah limas 100 tiang di Desa Sugih Waras Kec Teluk Gelam Kab. Ogan Komering Ilir.

Melihat gambaran potensi yang dimiliki objek wisata Rumah Limas 100 Tiang, maka seharusnya Rumah Limas 100 Tiang mampu menjadi sebuah destinasi wisata yang bisa menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan juga perlu dikembangkan lagi agar menjadi daerah tujuan wisata utama yang diminati di daerah Ogan Komering Ilir. Berdasarkan hasil penelitian Meilinda Adriani tahun 2019 menerangkan bahwa pada kenyataannya jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara ke kawasan Rumah Limas 100 Tiang masih kalah dibandingkan dengan obyek-obyek wisata lainnya di Ogan Komering Ilir. Wisatawan cenderung memilih berkunjung ke tempat wisata yang bernuansa modern seperti pasar kuliner atau pusat hiburan lain.

Berdasarkan kondisi diatas maka diperlukan strategi pengembangan objek wisata yang berkualitas yang benar-benar disusun secara matang disertai dengan penanganan yang baik oleh pihak pengelola objek wisata dan masyarakat sekitar rumah limas 100 tiang. Selain itu peran masyarakat juga sangat diperlukan agar pengembangan objek wisata rumah limas ini dapat terealisasi dengan baik, Seperti yang dijelaskan Menurut Wuradji pemberdayaan masyarakat adalah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara `12 transformatif, partisipatif dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dan bertujuan untuk menangani berbagai persoalan hidup supaya tercapai cita-cita yang diharapkan.

Menurut keterangan Bapak Ludi selaku Kepala Desa Sugih Waras, menyatakan bahwa Desa Sugih Waras adalah salah satu desa yang memiliki peninggalan budaya dari zaman nenek moyang dulu seperti Rumah Limas Seratus Tiang. Rumah limas 100 ini memiliki sejarah yang unik dimana Rumah limas ini didirikan pada tahun 1811 oleh Pangeran Redjed Wiralaksana yang berasal dari Suku Rambang, yang merantau ke daerah Komering dan meminangkan putranya kepada seorang putri dari Suku Kayu Agung Ogan Komering Ilir. Rumah limas kini dihuni oleh Generasi Ke-4 dan sekarang dijadikan sebagai objek wisata dan pemerintahan Desa Sugih Waras membuat inovasi baru dengan membangun taman beladas dan membangun *Flyingfox* dengan tujuan untuk mengembangkan desa wisata dengan potensi-potensi yang ada. Tanggung jawab utama dalam implementasi program pengembangan masyarakat adalah keberadaan masyarakat tersebut atau memiliki daya, kekuatan atau kemampuan. Kekuatan itu dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerjasama, kekuatan intelektual dan komitmen bersama atas prinsip-prinsip pemberdayaan. Hakikat pengembangan masyarakat adalah menjadikan masyarakat sadar akan apa yang akan dituju serta manfaat dalam pencapaian tesebut. Dalam hal ini strategi dalam pengembangan masyarakat sangat diperlukan, dengan adanya penelitian tentang strategi pengembangan wisata rumah limas 100 tiang diharapkan dapat mengembangkan peradapan masyarakat setempat. Objek wisata ini mampu mengembangkan masyarakat dan memberikan pengaruh terhadap pendapatan, opini dan pendidikan sehingga semua dapat

menjadi lebih baik. Dan juga objek wisata itu dapat diperlukan untuk pengembangan daerahnya karna objek wisata itu mampu membuka lahan transportasi dan membuka lahan pengembangan desa sehingga banyak orang masuk dan berkunjung karna pengembangan desanya bagus.

Pada dasarnya sebuah desa sangat membutuhkan pengembangan agar desanya dapat lebih beradaptasi dengan segala perubahan dan kebutuhan masyarakat pada saat ini. Karena setiap desa tentunya memiliki potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang berbeda-beda hal ini sejalan dengan kontur wilayah sebuah perdesaan itu sendiri salah satunya dalam mengembangkan desa wisata. Strategi merupakan elemen utama dalam pembentukan gagasan maupun perencanaan sesuatu.

Namun adanya hambatan dalam mengembangkan potensi desa wisata yang ada di Desa Sugih Waras yaitu kurang nya sumber daya manusia dan kurangnya partisipasi masyarakat sekitar sehingga dapat terjadinya urbanisasi yang bisa menyebabkan pembangunan desa menjadi terhambat karena banyak warganya lebih memilih pekerjaan di kota dari pada di desanya sendiri.

Penelitian ini menggunakan teori strategi manajemen, Menurut George Stainner dan Jhon Minner Manajemen strategi adalah penetapan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi, dengan mengingatkan kekuatan eksternal dan internal, perumusan strategi untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti ingin menggambarkan fakta-fakta dan keadaan yang terjadi dalam pengembangan masyarakat melalui Strategi Pengembangan Wisata Rumah Limas 100 Tiang di Desa Sugih Waras Kec. Teluk Gelam Kab. Ogan Komering Ilir. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian yang dilakukan secara ilmiah inilah yang akan memberikan pemahaman mendalam pada penelitian mengenai Strategi Pengembangan Wisata Rumah Limas 100 Tiang di Desa Sugih Waras Kec. Teluk Gelam Kab. Ogan Komering Ilir. Penelitian ini dimulai dari 24 Oktober 2022 s/d Selesai, dilakukan di Desa Sugih Waras Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Dalam penelitian ini, Adapun macam-macam data terhadap penelitian ini dibagi jadi dua bagian yaitu pertama, Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari Kepala desa dan pemilik/pengurus rumah limas 100 tiang berupa data hasil wawancara beserta bukti dokumentasi. Kedua, Data sekunder atau dapat juga disebut sebagai data tambahan yaitu sumber data atau informasi yang berkaitan dengan wisata rumah limas 100 tiang. Adapun data tambahan didapat dari Buku Metodologi Penelitian Pendidikan Prof. Dr. Sugiyono, 2015. Penelitian terdahulu oleh Meilinda Adriani dengan judul penelitian Rumah Limas 100 Tiang di Desa Sugih Waras OKI dan Penelitian oleh Cindi Pramita dengan judul Pengaruh sumber daya manusia dan peran BUMDes bangkit jaya terhadap pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus di Desa Sugih Waras OKI) dan Jurnal Maharanis, Natasyah. (2022) Nilai-nilai Sejarah Rumah Limas 100 Tiang di Desa Sugih Waras Kabupaten Ogan Komering Ilir Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal.



Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data terdiri dari tiga yaitu, Pertama, Observasi Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi *partisipasi fasif atau non-participacion observer* dimana peneliti yang datang ke lokasi penelitian tidak ikut terlibat dalam kegiatan sosial di lokasi tersebut. Dalam metode observasi ini peneliti akan terjun ke lapangan, mengamati secara langsung lokasi tempat penelitian dan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Kedua, Wawancara Metode wawancara pada penelitian ini menggunakan metode semi terstruktur yang pertanyaannya sudah tersusun sebelum melakukan wawancara. Wawancara dalam penelitian ini untuk menentukan data primer, melalui sumber primer. adapun beberapa narasumber yang terlibat dari tempat penelitian tersebut ialah wawancara dengan kepala desa, pemilik rumah limas 100 tiang serta masyarakat desa Sugih Waras. Ketiga, Dokumentasi Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk menghimpun data berbagai hasil dokumentasi. Dokumentasi yang diambil peneliti yaitu berupa foto lokasi penelitian, foto wawancara dan foto rumah limas 100 tiang beserta keadaan yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat tiga Teknik analisis data. Yaitu, Pertama Reduksi data merupakan Kegiatan mereduksi data yaitu data mentah yang telah dikumpulkan dari hasil observasi berupa wawancara pada beberapa narasumber yang terkait dengan lokasi penelitian tersebut diklarifikasikan untuk mendapatkan kesimpulan. Kedua, Penyajian data merupakan tahap lanjut setelah reduksi data, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk tabel, bagan maupun dengan teks yang bersifat naratif. Dengan sajian data tersebut membantu untuk memahami sesuatu yang sedang terjadi agar mudah dipahami. Ketiga, Kesimpulan dan Verifikasi yaitu pemantapan kesimpulan dengan menggunakan pemeriksaan data keabsahan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahapan pengumpulan data. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh buku-buku yang valid dan konsisten maka kesimpulan dianggap kesimpulan kredibel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Bapak Edy Johan selaku keturunan keempat dan merupakan pengelola Rumah Limas 100 Tiang, sejarah berdirinya rumah limas ini adalah berawal dari Pangeran Rejed dari suku rambang yang merantau ke komering kemudian meminangkan putranya dengan putri dari suku Kayuagung. Rumah Limas 100 tiang Pangeran Rejed merupakan rumah limas tradisional yang berada di Sumatera Selatan, Tepatnya di Desa Sugih Waras Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir. Rumah ini adalah rumah yang didirikan oleh Pangeran Rejed Wiralaksana atas permintaan Pangeran Islail selaku orang tua dari Putri yang bernama Siti Asiyah yang akan dipinangkan dengan anak dari Pangeran Rejed Wiralaksana yang bernama Depati Malian. Pangeran Ismail selaku orang tua dari puteri yang dipinang meminta agar anaknya dibangun sebuah rumah besar bertiang seratus yang terbuat dari kayu unglan dan kayu serumpun yang diukir dalam bentuk ukiran 3 dimensi dan lukisan. Oleh Pangeran Rejed dibuatlah rumah tersebut dengan menggunakan jasa arsitek yang berasal dari Cina dan Arab untuk membangun rumah adat tersebut tidak selesai dalam waktu sepuluh tahun karena ahli dan arsitektur tidak kuasa menyelesaikan dan selalu berganti-ganti sampai akhirnya pembangunannya selesai pada tahun 1811, sehingga rumah tersebut kaya akan hiasan yang bermotif Arab, Cina, dan juga Melayu. Rumah tersebut kini

dihuni oleh generasi ke-4 dari pemiliknya yakni, Sabariah dan Edy Johan. Sebelumnya dihuni oleh Almarhum Pangeran Rejed Wiralaksana, Almarhum Depati Malian, Almarhum Depati M Ali Besar, dan Nyonya Sabariah bersama suaminya Edy Johan sampai saat ini.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa asal muasal pembangunan Rumah Limas ini ialah merantaunya Pangeran Rejed ke suku Komering Kemudia hendak meminang putranya dengan putri dari suku Kayuagung dengan syarat yang telah disepakati orang tua sang putri, yaitu meminta didirikan bangunan Rumah yang berukuran besar berornamen dan penuh dengan ukiran serta memiliki tiang yang berjumlah 100 tiang sehingga dibangunlah rumah tersebut.

Wawancara dilakukan dengan mendatangi secara langsung informan di Rumah Limas 100 Tiang Desa Sugih Waras. Hal ini dilakukan agar memudahkan sebuah proses wawancara sehingga informan dapat lebih jelas dalam memberikan jawabannya. Proses wawancara ini sendiri berlangsung pada tanggal 15 Mei 2023 sampai 19 Mei 2023. Berikut Hasil deskriptif indikator eksternal wawancara bersama pengelola Rumah Limas 100 Tiang Bapak Edy Johan.

Dengan adanya umkm-umkm yang diciptakan masyarakat setempat maka dapat membantu memenuhi kebutuhan dan menarik perhatian masyarakat untuk mendekati lokasi wisata dan berkunjung.

Kebudayaan lama yang telah ada oleh sebagian anggota masyarakat desa Sugih waras masih ditiru, karna dianggap bahwa itu merupakan tanda penerimaan untuk pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Namun sering kali bukan sebagai bentuk Rumah melainkan barang-barang yang nantinya akan pakai dan digunakan untuk mereka melanjutkan hidup baru.

Pihak pengelola yang berkerja sama dengan perangkat desa telah membuka wisata Rumah Limas 100 tiang secara umum sehingga dapat dimanfaatkan sebagai tempat edukasi pembelajari yang baik dikunjungi untuk mengetahui sejarah. Pihak pengelola bekerjasama dengan perangkat desa terus meningkatkan mutu sarana dan prasaran di Rumah Limas 100 tiang baik dari kondisi lingkungan dalam dan luar Rumah.

SDM mendukung proses pengembangan wisata desa sebagai pihak pendukung dalam kemajuan suatu desa, sebagai motor penggerak keberlangsungan industry, dan juga sebagai pelaku utama yang menciptakan produk inti pariwisata (pengalaman). Perkembangan teknologi yang ada sekarang dapat dijadikan bahan untuk mengasah skill untuk menghadapi persaingan dalam dunia bisnis, melalui course tentang perkembangan dapat membantu pihak pengelola dalam mengembangkan wisata Rumah Limas 100 tiang. Berikut hasil deskriptif indikator internal wawancara dengan pengelola Rumah Limas 100 Tiang Bapak Edy Johan.

*“Dari adanya wisata Rumah Limas 100 tiang ini masyarakat setempat mendapatkan banyak hal positif yang dapat diambil dan dimanfaatkan, tidak hanya desa yang menjadi ramai dikunjungi namun juga berdampak pada perekonomian yang menjadikan lahan untuk berbisnis memanfaatkan moment”.*

Pihak pengelola bekerjasama dengan perangkat desa terus meningkatkan mutu sarana dan prasaran di Rumah Limas 100 tiang baik dari kondisi lingkungan dalam dan luar Rumah. SDM mendukung proses pengembangan wisata desa sebagai pihak pendukung dalam kemajuan suatu desa, sebagai motor penggerak keberlangsungan industry, dan juga sebagai pelaku utama yang menciptakan produk inti pariwisata (pengalaman).

Rumah limas 100 Tiang merupakan sebuah asset wiata yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir yang mana dalam pengelolaannya tidak hanya menumpuhkan pada pihak pengelola tapi menjadi tanggung jawab pemerintah dalam pengembangannya dalam hal ini pemerintahan turut serta dalam promosi, serta memberi bantuan dalam perawatannya. Untuk perawatan ringan maka dana yang dibutuhkan masih dapat dicukupi dengan hasil pendapatan pengunjung, namun untuk perbaikan yang lebih lanjut terhadap bangunan sebagian dana didapat dari bantuan pemerintah seperti pemasangan pagar beton di halaman rumah limas 100 tiang.

Untuk frekuensi promosi dalam pengembangan wisata ini sudah cukup luas khususnya melalui media sosial, banyak akses yang digunakan sebagai tempat promosi yang memudahkan para wisatawan untuk mendapatkan informasi terkait wisata Rumah Limas 100 Tiang ini

Adapun hasil dari analisis deskriptif adalah pengembangan sektor pariwisata pada dasarnya memiliki banyak manfaatnya, khususnya bagi masyarakat bukan hanya dari sisi ekonomi namun juga dapat menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD), membuka kesempatan kerja, meningkatkan dan memacu pembangunan daerah. Dengan menggunakan indikator eksternal dan internal menunjukan sudah berjalan dengan baik dan sesuai strategi pengembangan wisata Rumah Limas 100 Tiang. Pengembangan Pariwisata yang melibatkan masyarakat sangat penting dengan tujuan meningkatkan perekonomian masyarakatnya. Masyarakat sebagai subjek dan objek pembangunan desa harus senantiasa dilibatkan dalam keseluruhan proses pengembangan desa wisata, mengingat bahwa tujuan pengembangan desa wisata selain untuk mengembangkan karakteristik, nilai-nilai tradisi dan budaya menjadi sebuah objek wisata, juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga masyarakat harus berperan dan menjadi pihak yang diuntungkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis deskriptif yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa indikator eksternal dan internal untuk strategi pengembangan telah dilakukan oleh pihak informan (pengelola Rumah Limas 100 Tiang). Strategi pengembangan wisata yang dilakukan sudah sesuai dengan indikator eksternal dan internal yaitu : menciptakan umkm-umkm unit kecil, keterkaitan budaya, pendidikan, menentukan pola pengembangan, dan mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan pengembangan wisata desa. Dan indikator internal yakni menentukan type perencanaan pengembangan, Infrastruktur, Kualitas wisata, Efisiensi biaya pengelolaan dan promosi. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran-saran kepada : Pertama, Diharapkan kepada pihak pengelola agar dapat mempertahankan pengembangan yang telah ada. Kedua, Diharapkan dari penelitian ini pemerintah dapat memberikan perhatian lebih terhadap objek wisata dan pengembangannya. Ketiga, Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam menambah referensi dan juga sebagai bahan acuan dalam penelitian yang terkait, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, Eko Danu, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*, (Nusa Utara: Calpulis, 2015)
- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Suka Bumi: CV Jejak, 2018)
- Emawati, Hani dan Mahmudah Apriliyani Sela, “Strategi Pengembangan Wisata Seni & kerajinan Kasongan, B angunjiwo, Bantul Yogyakarta, 2016”, *Jurnal Kepariwisata*, Volume 10 Np 3.
- Henny dan Murtanto. Peran CSR Dalam Kehidupan Masyarakat. <http://eprins.uny.ac.id/> diakses pada tanggal 4 januari 2023
- Hendrik Budi Untung. (2011). *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Ismail Solihin. (2009). *Corporate Social Responsibility: From Charity To Sustainability*. Jakarta: Salemba Empat
- Maharanis, Natasyah. (2022) Nilai-nilai Sejarah Rumah Limas 100 Tiang di Desa Sugih Waras Kabupaten Ogan Komering Ilir Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Kalpataru*, 2022, Vol. 8:1.
- Maignan I Ferrell. (2011). *Corporate Citizenship: Cultural Antecedents And Business Benefits*, alih bahasa oleh Mursitama. Jakarta: Graha Ilmu.
- Maulana Mirza, “Asset-Based Community Development Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambu Kaliurang, tahun 2019 vol. 4
- Muslim, Aziz, *Metodologi Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2008)
- Poerwanto. (2010). *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Rangkuti. Freddy. 2011. SWOT Balanced Scorecard. Jakart: Pt. Gramedia Pustaka Utama
- Saragih M.S. dkk. (2006). Buku Panduan Museum Negeri Sumatera Selatan. Palembang: Pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan Nasional Museum Negeri Jakarta.
- Setyono Agung, *Arsitektur Rumah Limas Sumatera Selatan Studi Perbandingan Rumah Limas di Desa Sirih Pulaupadang Kecamatan Sirih Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir Dengan Rumah Limas di Palembang*.
- Sri Murni. (2015). Peranan CSR Dalam Meningkatkan Pembangunan Masyarakat Desa. *Jurnal Administrativ reform*
- Totok Mardikanto. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Widjajanti, Kesi. Model Pemberdayaan Masyarakat,” (*Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol 12, No 1, Juni 2011)
- .Widjaja, G., & Yani, A. (2006). *Perseroan Terbatas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Widjaja, G., & Yeremia, A. P. (2008). *Risiko Hukum dan Bisnis Perusahaan Tanpa CSR*. Jakarta: Forum Sahabat.
- Zubaedi. (2013) *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group